PERUBAHAN ORIENTASI *TAREAK* DI KAWASAN GUNUNG KUNYIT, DESA TALANG KEMUNING, KECAMATAN BUKIT KERMAN, KABUPATEN KERINCI.

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP

OLEH:

AGUNG PUTRA GALA
1206062/2012

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

PERUBAHAN ORIENTASI *TAREAK* DI KAWASAN GUNUNG KUNYIT, DESA TALANG KEMUNING, KECAMATAN BUKIT KERMAN, KABUPATEN KERINCI.

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP

OLEH:

AGUNG PUTRA GALA
1206062/2012

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Perubahan Orientasi *Tareak* di Kawasan Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci.

Nama	**: Agung Putra Gala**
Bp/Nim	**: 2012/1206062**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si	**Erda Fitriani, S.Sos., M.Si**
Nip. 19740228200112110002	**Nip. 197310282006042001**

Mengetahui,
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
Nip. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 24 Januari 2017

Perubahan Orientasi *Tareak* di Kawasan Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci.

Nama	**: Agung Putra Gala**
Bp/Nim	**: 2012/1206062**
Jurusan	**: Sosiologi**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Tim Penguji:

Nama		**Tanda Tangan**
1. Ketua	**:Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si**	
2. Sekretaris	**: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si**	
3. Anggota	**: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si**	
4. Anggota	**: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si**	
5. Anggota	**: Drs. Gusraredi, M.Pd**	

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Agung Putra Gala
Bp/Nim	: 2012/1206062
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial
Program	: Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Perubahan Orientasi *Tareak* di Kawasan Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci"** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Nora Susilawati S.Sos,. M.Si
Nip. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan

Agung Putra Gala
Nim: 1206062/2012

ABSTRAK

Agung Putra Gala, 2017. Perubahan Orientasi *Tareak* di Kawasan Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Tareak adalah menarik kekuatan gaib atau kekuatan supranatural ke dalam tubuh. Untuk menarik kekuatan gaib tersebut dilakukan di tempat yang keramat yaitu Gunung Kunyit. Pada awal kemerdekaan Indonesia *tareak* berorientasi ketika masyarakat ingin *merantau*, namun pada tahun 2015 sampai sekarang orientasi *tareak* mengalami perubahan, *tareak* yang sekarang ini dilaksanakan oleh masyarakat yang menetap di dalam kampung. Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Kemuning desa terdekat dengan kawasan Gunung Kunyit. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perubahan orientasi masyarakat yang melaksanakan *tareak* Gunung Kunyit.

Dalam menganalisis penelitian ini, dengan teori perubahan tindakan Talcott Parsons, terdapat dua kategori tindakan indivdu dalam sistem sosial. Parsons menyebutnya dengan *the pattern variables*. Talcott Parsons menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan sosial orang bertindak untuk pemuasaan efeksi/kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi (netral). Talcott Parsons juga menjelaskan bahwa dalam hubungan yang berorientasi hanya pada dirinya untuk mengejar kepentingan pribadi.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 1 November 2016 sampai 2 Februari 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian kasus instrinsik, yaitu studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan komperensif. Teknik pemilihan informan yaitu dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dengan jumlah informan 46 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang dilakukan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa *tareak* dilaksanakan dari masa ke masa, (1). *Tareak* di zaman sigindo, (2). *Tareak* di zaman depati, (3). *Tareak* setelah kemerdekaan, (4). *Tareak* saat sekarang ini. Perubahan orientasi *tareak* disebabkan oleh faktor, (1). Label Desa Talang Kemuning, (2). Perlawanan siswa Talang Kemuning terhadap perlakuan siswa lain, (3). Konflik dengan desa tetangga.

Kata Kunci: Perubahan, Orientasi, dan *Tareak*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Perubahan orientasi tareak di kawasan Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci"* Karena berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Terutama sekali kepada orang tua penulis, yaitu *ibu Rosdani dan bapak Abunawas* yang selalu ada untuk penulis, dan selalu berdoa kepada Tuhan agar penulis selalu dilindungi, diberi kesehatan, kekuatan, kepintaran dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kata yang mampu penulis ucapkan untuk menggambarkan pengorbanan kalian.

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kedua pembimbing penulis, atas jasanya yang takkan pernah terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M,Si sebagai pembimbing satu penulis, dan yang kedua kepada Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing dua penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Bapak Drs Gusraredi, M.Pd, Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.
3. Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf Administrasi Jurusan Sosiologi kakak Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
5. Seluruh sahabat dan teman-teman yang telah membangkitkan semangat studi saya, serta telah memberi masukan dan bantuan selama ini, baik dalam penulisan skripsi maupun dalam menjalani studi selama ini.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Padang, 30 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**
BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Kerangka Teoritis 8
F. Penjelasan Konseptual 13
G. Metodologi Penelitian 15
1. Lokasi Penelitian 15
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 16
3. Informan Penelitian 16
H. Teknik Pengumpulan Data 19
a. Observasi 20
b. Wawancara 21
c. Studi Dokumen 22
I. Triangulasi Data 23
J. Analisis Data 24
BAB II DESA TALANG KEMUNING
A. Historis dan Geografis 27
B. Penduduk dan Tingkat Pendidikan 29
C. Agama 33
D. Sistem Mata Pencaharian 34
E. Sistem Kepemimpinan dan Sistem Kekerabatan 36
F. *Tareak* di Gunung Kunyit 40

BAB III PERUBAHAN *ORIENTASI TAREAK* DI KAWASAN GUNUNG KUNYIT.

A. Perubahan Orientasi *Tareak* dari Masa ke Masa.

1. *Tareak* Pada Zaman Sigindo 42
2. *Tareak* Pada Zaman Depati..... 45
3. *Tareak* Setelah Kemerdekaan Indonesia 48
4. *Tareak* Sekarang Ini 53

B. Faktor Perubahan Orientasi *Tareak* di Talang Kemuning.

1. Label Terhadap Masyarakat Talang Kemuning..... 55
2. Perlawanan Siswa Talang Kemuning 59
3. Konflik dengan Desa Tetangga..... 63

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 68
B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

1. Data *Tareak* pada tahun 1991-1999..... 3
2. Data *Tareak* pada tahun 2015-2016..... 5
3. Data Informan Mengunakan Teknik *Purpusive Sampling* 17
4. Data Informan Mengunakan Teknik *Snowball sampling* 18
5. Komposisi penduduk 31
6. Data Tingkat Pendidikan Yang Sudah Tamat Sekolah 32
7. Data Tingkat Pendidikan Yang Masih Sekolah..... 33
8. Data *Tareak* setelah kemerdekaan Indonesia 51
9. Data *Tareak* sekarang ini 55

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Surat Tugas Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian
6. Peta Lokasi Penelitian
7. Dokumentasi Penelitian

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang secara kodrat merupakan mahkluk individu sekaligus mahkluk sosial. Manusia sebagai mahkluk individu memiliki emosi yang memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan dan tangapan emosional diri dari manusia lain dalam kebersamaan hidup.[1] Sebagai mahkluk sosial dalam kehidupan, manusia selalu membutuhkan manusia lainnya, dan menjadi bagian dalam lingkungannya.[2] Individu merupakan target perubahan sosial, sebagai target perubahan manusia didasarkan pada alasan dan dasar pemikiran, bahwa individu yang sudah berubah akan mempengaruhi tatanan sosial (kelompok atau organisasi). Dalam perubahan sosial yang melibatkan manusia sebagai agen maupun target perubahan, terdapat demensi-demensi perubahan yaitu demensi struktural, kultural, dan interaksional.

Demensi struktural adalah perubahan sosial yang berasal dari perubahan-perubahan status dan peran. Perubahan status dapat diindentifikasi dari ada tidaknya perubahan peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, integrasi, hubungan antar status, dan arah kumunikasi. Demensi kultural, yaitu perubahan yang bersumber dari budaya meterial maupun non meterial masyarakat. Sedangkan dimensi perubahan yang

[1] Lemhanas, 1995. *Pembangunan Nasional*. Balai pustaka. Hal 1
[2] Sumardjan. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta. Hal 10

bersumber dari interaksional yaitu lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi struktural dan kultural.[3]

Masyarakat Talang Kemuning mempunyai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat ketika ingin *merantau*[4]. Masyarakat Talang Kemuning menyebutnya "*Tareak"*. *Tareak* berasal dari kata "*Tarek"* kata yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Kunyit, Seperti Desa Lolo Kecil, Lolo Gedang, Lolo Hilir, Lempur, dan Talang Kemuning yang memiliki arti tarik atau menarik. *Tareak* adalah menarik kekuatan gaib atau kekuatan supranatural ke dalam tubuh. Kekuatan yang ditarik berupa ilmu kebal dan juga ilmu penangkal sihir. Untuk menarik kekuatan gaib tersebut dilakukan di tempat yang keramat yaitu Gunung Kunyit.[5]

Tareak memiliki syarat dan juga larangan yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh orang yang ingin melakukan *tareak*. Syarat-syarat untuk melakukan *tareak* yaitu: 1 (satu) liter beras, 1 (satu) ekor ayam hitam, uang 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah).[6] Syarat-syarat ini diserahkan kepada *kuncen*[7] sebagai syarat agar penghuni Gunung Kunyit mengizinkan naik ke atas Gunung Kunyit. Setelah syarat-syarat dipenuhi orang yang ingin *tareak* dibawa *kuncen* menuju lokasi *tareak* yang telah ditentukan. *Tareak* dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, orang yang melaksanakan *tareak* harus melawati ujian seperti ujian menahan ketawa, ujian

[3] Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Reneka cipta
[4] *Merantau* adalah type khusus dari migrasi dengan konotasi budaya, yang digunakan oleh masyarakat Melayu dan juga masyarakat Minangkabau. Mochtar Naim.1973. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gajah Mada University Press. Hal 2-3
[5] *Wawancara* bapak Idris, tokoh adat Talang Kemuning. Pada tanggal 02 juni 2016
[6] *Wawancara* bapak Wahito, *Kuncen* Gunung Kunyit. Pada tanggal 02 Juni 2016
[7] *Kuncen* adalah juru kunci (ditempat keramat) yang mengetahui riwayat tempat yang dijaganya. http://www.kbbi.co.id/arti-kata/kuncen. diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

menahan rasa takut, dan juga ujian menahan hawa nafsu. Apabila gagal dalam mengalahkan ketiga ujian itu, maka *tareak* harus diulang dari awal lagi, sebaliknya apabila berhasil orang yang melakukan *tareak* akan memperoleh ilmu kebal dan juga ilmu penangkal sihir jahat.

Pada tahun 1991 sampai 1999 masyarakat melaksanakan *tareak* ketika akan *merantau*. Tujuan orang yang melakukan *tareak* dahulu yaitu supaya di *rantau* dijaga dan dibimbing oleh roh nenek moyang, dan dijaga oleh makhluk gaib yang berupa harimau jelmaan. [8]

Tabel 1. Data Masyarakat Talang Kemuning yang melakukan *Tareak* pada tahun 1991-1999 di Gunung Kunyit.[9]

Nama-nama yang melaksanakan *tareak* pada tahun 1991-1999			
Nama	**Umur**	**Nama**	**Umur**
1. Idris	65	9. Romli	50
2. Samin	64	10. Korun	63
3. Jufri	55	11. Saprul	64
4. Suryono	54	12. Ramudin	63
5. Hadi	67	13. Parman	49
6. Tahar	52	14. Darmin	57
7. Zulkarnain	63		
8. Rudi	55		

Sumber : Wawancara Informan, diolah peneliti.

[8] *Wawancara* bapak Samin, masyarakat Talang Kemuning. Tanggal 04 Juni 2016
[9] Data *wawancara* yang diolah peneliti. Tanggal 21 Oktober 2016

Dari tabel di atas, terlihat pelaksanaan *tareak* pada tahun 1991-1999 sebagian besar berusia 60-67 tahun, dan semuanya melaksanakan *tareak* ketika *merantau*. Pada tahun 2000-2014, *tareak* sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Pada tanggal 01 Agustus 2015, tujuh orang pemuda asal Desa Lolo Kecil hilang ketika mendaki Gunung Kunyit, dan mereka ditemukan di daerah Bengkulu.[10] Hal ini memunculkan isu-isu dalam masyarakat Talang Kemuning, seperti anggapan masyarakat bahwa tujuh pemuda tersebut melakukan *tareak,* mereka tidak meminta izin hendak mendaki Gunung Kunyit, dan sehingga mereka disesatkan oleh para dewa yang menunggu Gunung Kunyit. Semejak hilangnya tujuh pemuda asal Desa Lolo Kecil, kegiatan *tareak* kembali terdengar dan dilaksanakan kembali oleh masyarakat Talang Kemuning.

Sekarang *tareak* mengalami perubahan orientasi, masyarakat dahulu melaksanakan *tareak* ketika ingin *merantau*, dan *tareak* dilaksanakan ketika seseorang sudah mampu mengendalikan dirinya dengan kata lain sudah dewasa. Orientasi masyarakat melaksanakan *tareak* agar di perantauan mereka dijaga dan dilindungi oleh roh nenek moyang dari Gunung Kunyit. *Tareak* dilaksanakan oleh masyarakat menetap dan semuanya berumur rata-rata dua puluh tahun. Perubahan orientasi sangat jelas tampak dalam pelaksanaan *tareak* sekarang, orientasi

[10] http//:jambi.tribunnews.com/2015/08/01/gunung-kunyit-terkenal-mistis-dengan-satwa-liar-yang- ganas. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.

masyarakat yang melaksanakan *tareak* agar di dalam desa atau dalam *kampung*[11] dijaga dan dilindungi oleh roh nenek moyang yang menghuni Gunung Kunyit.

Tabel 2. Data Masyarakat Talang Kemuning yang Melaksanakan *Tareak* pada tahun 2015-2016 di Gunung Kunyit [12]

Nama-nama yang melaksanakan *tareak* pada tahun 2015-2016					
Nama	**Umur**	**Nama**	**Umur**	**Nama**	**umur**
1. Zeksa	17	12. Krisko	20	23. Rezi	24
2. Kurnia	19	13. Wawan	22	24. Nofri	23
3. Lito	20	14. Baro	20	25. Samadi	26
4. Aizat	18	15. Rafli	17	26. Eko	21
5. Dalo	20	16. Hari	19	27. Zul	22
6. Rendi	19	17. Soni	24	28. Joki	23
7. Predi	23	18. Mitra	25	29. Malindo	25
8. Yandra	24	19. Kur	25	30. Geri	26
9. Candra	25	20. Bobi	23	31. Dano	23
10. Dapit	23	21. Suria	19	32. Prengki	20
11. Doni	23	22. Santo	18		

Sumber : Wawancara yang diolah peneliti.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan *tareak* pada tahun 2015-2016 sebagian besar berusia 17-26 tahun dan jumlah pelaksanaan *tareak* 32 orang, semuanya menetap di dalam *kampung*.

[11] *Kampung* adalah dearah atau desa tempat kelahiran. http: // kbbi.web.id/kampung. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016

[12] *Wawancara* yang diolah peneliti, Tanggal 02 Juni 2016

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah di lakukan oleh Nining Juniarsih, 2012 " Perubahan Orientasi Masyarakat Lokal Suku Sasak Di Kawasan Wisata Senggigi Pulau Lombok" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan orientasi nilai budaya masyarakat lokal Suku Sasak dalam menghadapi masalah hidup di kawasan wisata Siggigi Pulau Lombok. Hasil penelitiannya adalah orientasi nilai budaya masyarakat lokal Suku Sasak di kawasan wisata Siggigi tidak mengalami perubahan secara keseluruhan sebagaimana diharapkan dalam pembangunan. Masyarakat cepat merasa puas, cepat pasrah pada nasib dan bekerja hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi sudah mulai berorientasi ke masa depan, melestarikan sumberdaya alam (hutan dan laut) dan berorientasi individual.[13]

Penelitian kedua dilakukan oleh Wide Okvebi " Perubahan Orientasi Memancing Pada Masyarakat Kota Padang (Studi Kasus: Padang Fishing Club)" . Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perubahan orientasi memancing pada masyarakat Kota Padang dan konsekuensinya. Hasil penelitiannya yaitu memancing dilakukan masyarakat untuk alat terapi, memancing dilakukan masyarakat untuk sebagai sarana wisata, dan memancing dilakukan masyarakat sebagai ajang mendapatkan hadiah.[14]

[13] Nining Juniarsih, 2012. *"Perubahan Orientasi Masyarakat Lokal Suku Sasak Di Kawasan Wisata Senggigi Pulau Lombok*". Fakultas Pertanian Universitas Mataram. *Skripsi*
[14] Wide Okvebi, 2012."*Perubahan Orientasi Memancing Pada Masyarakat Kota Padang (Studi Kasus: Padang Fishing Club*). Fakultas Ilmu Sosial. Jurusan Sosiologi. *Skripsi*

Ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai perubahan orientasi *tereak* di kawasan Gunung Kunyit, karena pada saat ini merupakan zaman globalisasi dimana ilmu teknolgi dan ilmu pengetahuan sudah berkembang sangat pesat. Masyarakat Talang Kemuning masih mempercayai *tereak* dapat melindungi mereka, dan masyarakat masih mempercayai roh nenek moyang atau animisme. Sedangkan daerah lainnya seperti Desa Lolo Kecil, Bintang Merak, Tanjung Syam, Lempur dan Lolo Gedang tidak melaksanakan *tareak* di Gunung Kunyit. Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian ini bermaksud membahas lebih mendalam mengenai perubahan orientasi masyarakat yang melaksanakan *tareak* di Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Fokus permasalahannya adalah perubahan orientasi masyarakat dalam melaksanakan *tareak* yang dilakukan di Gunung Kunyit Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci. Pada awalnya masyarakat melaksanakan *tareak* ketika ingin *merantau*, dan *tareak* dilaksanakan ketika seseorang sudah mampu mengendalikan dirinya dengan kata lain sudah dewasa. Pada saat sekarang ini *tareak* mengalami perubahan, saat ini *tareak* dilaksanakan oleh masyarakat menetap dan rata-rata umurnya dua puluh tahun, usia yang masih belum stabil emosinya. Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Mengapa terjadi perubahan orientasi *tareak* di kawasan Gunung Kunyit yang dilaksanakan oleh masyarakat Talang Kemuning?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan orientasi masyarakat yang melaksanakan *tareak* dan faktor perubahan orientasi *tareak* yang dilakukan di kawasan Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, untuk menghasilkan suatu karya ilmiah tentang perubahan orientasi masyarakat dalam melaksanakan *tareak* di Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *tareak* di kawasan Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci.

E. Kerangka Teoritis

Untuk membahas penelitian tentang *tareak* di kawasan Gunung Kunyit, Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci. Teori yang relevan adalah teori perubahan tindakan oleh Talcott Parsons. Kerangka berpikir teori ini adalah bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu objek atau situasi

tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sarana yang paling tepat.

Pandangan Parsons mengenai pilihan dalam bertindak itu adalah pilihan yang tercipta secara struktural (sistem kultural, sistem sosial, sistem organisasi tingkah laku dan sistem kepribadian). Dalam penelitian ini sistem sosial dan sistem kultural masyarakat yang menyebabkan perubahan orientasi *tareak* di kawasan Gunung Kunyit, terlihat pada awal pelaksanaan *tareak* di zaman *sigindo* sampai saat sekarang ini, sistem sosial dan kultural masyarakat pada saat itu membuat tindakan individu dalam masyarakat berubah. Perubahan sistem sosial menyebabkan perubahan tindakan individu di dalam masyarakat. Parsons menyebutnya "*Pattern Variables*" dalam usaha untuk mengkategorikan tindakan atau klasifikasi tipe-tipe peranan dalam sistem sosial.[15]

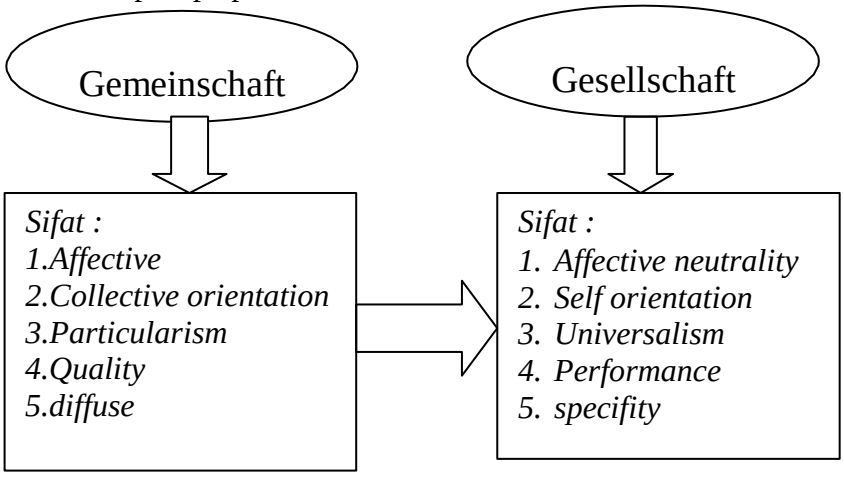

[15] Nanang Martono, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Raja wali Pers. Hlm 51.

Dapat dilihat pada gambar di atas terjadi perubahan tindakan individu dalam masyarakat *gemeinscaft* dan masyarakat *gesellschaft*. Dalam penelitian ini, dapat dilihat pada perubahan tindakan indivdu di dalam masyarakat yang disebabkan oleh sistem sosial dan sistem kultural yang berubah.

1. *Affective vesrsus affective neuterality*. Dalam suatu hubungan sosial orang bertindak untuk pemuasaan afeksi/ kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral). Usaha pemenuhan kebutuhan seperti hubungan suami istri. Dalam penelitian ini, peubahan kondisi sosial dan budaya mayarakat membuat tindakan masyarakat Talang Kemuning mengalami perubahan. Setelah kemerdekaan Indonesia masyarakat Talang Kemuning melaksanakan *tareak* untuk *merantau* supaya bisa memperbaiki ekonomi keluarga setelah dijajah oleh Belanda, saat sekarang ini masyarakat melaksanakan *tareak* karena situasi dan kondisi lingkungan yang memiliki racun atau *tubo*, sehingga mengancam keselamatan masayarakat, sehingga *tareak* dilaksanakan oleh masyarakat yang menetap untuk melindungi dari racun atau *tubo*.
2. *Self-orientation versus collective orientation*. Dalam hubungan yang berorientasi hanya pada dirinya orang mengejar kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominir oleh kelompok. Setelah kemerdekaan Indonesia masyarakat Talang Kemuning melaksanakan *tareak* ketika ingin *merantau*, masyarakat pergi *merantau* secara berkelompok atau bersama-sama supaya dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena pada waktu itu sering terjadi

perampokan. Pada saat sekarang ini masyarakat Talang Kemuning melaksanakan *tareak* secara koletif, masyarakat melaksanakan *tareak* untuk melindungi diri mereka dari ancaman racun atau *tubo* yang dimiliki oleh masyarakat Talang Kemuning.

3. *Universalism versus partcularism.* Dalam hubungan yang universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada setiap orang, sedangkan dalam hubungan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu. Pemerintah yang memperkerjakan pegawai negeri merupakan contoh hubungan universal, sedangkan mengangkat pegawai negeri dari golongan atau suku bangsa tertentu dan sebagainya merupakan hubungan partikularistik. Sebelumnya *tareak* bersifat partikular karena pelaksana *tareak* hanya dilakukan oleh orang yang *merantau* dan dibatasi usia bagi pelaksana *tareak.* Sedangkan *tareak* yang sekaran*g* bersifat universal, karena *tareak* yang sekarang ini dilaksanakan oleh masyarakat yang menetap dan tidak ada batasan usia bagi pelaksana *tareak* di Gunung Kunyit.
4. *Quality versus performance.* Variabel *quality* menunjuk kepada ”status ascrib” (*ascribed status*) atau keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran. *Performance* berarti prestasi (*achievement*) atau apa yang dicapai oleh seseorang. Dalam penelitian ini, masyarakat melaksanakan *tareak* untuk mendapatkan ilmu kebal dan ilmu penangkal sihir. Dahulunya *tareak* dilaksanakan oleh mayarakat Talang Kemuning ketika *merantau* dan bertujuan agar dapat melindungi dari ancaman manusia maupun hewan.

Sekarang ini *tareak* dilaksanakan oleh masyarakat Talang Kemuning,untuk mewujudkan tujuan pribadi seperti untuk bisa membalaskan dendam dan untuk dapat menangkal racun atau *tubo* yang diberikan oleh orang lain.

5. *Specifity versus diffusness.* Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented. Hubungan *diffuse* dimana semua orang terlibat dalam interaksi. Dalam penelitian ini, *tareak* yang dahulu dilaksanakan oleh masyarakat Talang Kemuning bersifat *diffuse*, karena *tareak* diperuntukan kepada semua orang yang ingin *merantau*, dan *tareak* dilaksanakan sekarang bersifat spesifik, karena *tareak* dilakukan oleh masyarakat Talang Kemuning hanya dilaksanakan oleh orang yang ingin mencapai tujuan pribadi, tujuan tersebut seperti melindungi diri dari racun atau *tubo* maupun untuk membalaskan perlakuan kasar dari masyarakat lain.

Asumsi dasar dari teori ini adalah tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari lingkungan yang mengitarinya.[16] Dalam penelitian ini dapat dilihat perubahan sistem sosial dan sistem kultural membuat tindakan individu dalam masyarakat Talang Kemuning berubah tetapi *tareak* tetap ada. Pada zaman sigindo kondisi sosial dan lingkungan yang mengharuskan setiap orang yang ingin menjadi pemimpin harus memiliki kesaktian, sehingga *tareak* dilaksanakan oleh masyarakat, pada zaman depati penjajah Belanda mulai masuk ke Talang Kemuning, sehingga

[16] George Ritzer, 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. Hlm 49

melaksanakan *tareak* guna melawan pasukan penjajah Belanda, pada zaman setelah kemerdekaan, kondisi sosial masyarakat yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehingga masyarakat pergi *merantau*, di perjalanan sering terjadi perampokan sehingga *tareak* dilaksanakan untuk melindungi masyarakat dari ancaman perampokan, pada saat sekarang ini kondisi lingkungan sosial masyarakat Talang Kemuning yang memiliki racun atau *tubo* dan konflik dengan desa tetangga dapat mengancam keselamatan warga masyarakat Talang Kemuning, sehingga *tareak* dilaksanakan untuk melindungi dan mempertahankan wilayah Talang Kemuning.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sistem sosial dan sistem kultural yang membuat tindakan individu dalam masyarakat Talang Kemuning berubah, namun *tareak* tidak mengalami perubahan atau tidak hilang.

F. Penjelasan Konseptual

1. Perubahan Orientasi

Mamat Supriatna mendefenisikan Perubahan orientasi adalah suatu keadaan berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orientasi tersebut dilihat dari dua aspek yaitu orientasi masa lalu dan orientasi masa depan. Orientasi masa lalu yaitu sesuatu yang sepatutnya atau cendrung dilakukan oleh individu yang mendasari tindakan individu tersebut dalam bertindak disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan. Sedangkan orientasi masa depan yaitu sesuatu yang mendasari individu untuk melakukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menghadapi kondisi sosio kultural yang akan datang.

Secara umum perubahan orientasi dapat diartikan sesuatu yang berbeda baik itu nilai, sikap, dan pola prilaku dengan keadaan sebelumnya sesuai dengan kondisi dan situasi sosio kultural masyarakat itu sendiri.[17]

2. Tareak

Tareak berasal dari kata "*Tarek"* kata yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Kunyit, (Desa Lolo Kecil, Lolo Gedang, Lolo Hilir, Lempur, dan Talang Kemuning) yang berarti tarik atau menarik. *Tareak* merupakan menarik kekuatan gaib atau kekuatan supranatural ke dalam tubuh. Kekuatan yang ditarik berupa ilmu kebal dan juga ilmu penangkal sihir. Untuk menarik kekuatan gaib tersebut dilakukan di tempat yang keramat yaitu Gunung Kunyit.[18]

Tareak memiliki syarat-syarat dan juga larangan-larangan yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh orang yang ingin melakukan *tareak*. Syarat-syarat untuk melakukan *tareak* yaitu: 1 (satu) liter beras, 1 (satu) ekor ayam hitam, uang 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah).[19]

Syarat-syarat ini diserahkan kepada *kuncen*[20] sebagai syarat agar penghuni Gunung Kunyit mengizinkan naik ke atas Gunung Kunyit. Setelah syarat-syarat dipenuhi orang yang ingin *tareak* dibawa *kuncen* menuju lokasi *tareak* yang telah ditentukan. *Tareak* dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, orang yang melaksanakan *tareak* harus melawati ujian seperti ujian menahan ketawa, ujian

[17] Mamat Supriatna,2014. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta. Rajawali Pers. Hlm 123
[18] *Wawancara* bapak Idris, tokoh adat Talang Kemuning. Pada tanggal 02 juni 2016
[19] *Wawancara* bapak Wahito, *Kuncen* Gunung Kunyit. Pada tanggal 02 Juni 2016
[20] *Kuncen* adalah juru kunci (ditempat keramat) yang mengetahui riwayat tempat yang dijaganya. http://www.kbbi.co.id/arti-kata/kuncen. diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

menahan rasa takut, dan juga ujian menahan hawa nafsu. Apabila gagal dalam mengalahkan ketiga ujian itu, maka *tareak* harus diulang dari awal lagi, sebaliknya apabila berhasil orang yang melakukan *tareak* akan memperoleh ilmu kebal dan juga ilmu penangkal sihir jahat.

Untuk membuktikan seseorang berhasil mendapatkan ilmu kebal dan ilmu penangkal sihir, bisa dilihat pada saat acara *tari tauh*, yang berhasil akan menari dengan gerakan mirip harimau dan benda apapun yang dipukul ketubuhnya tidak akan mempan.[21] Larangan bagi Orang yang telah melakukan *tareak* adalah tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam, seperti judi, minum minuman keras, mencuri, dan berzina. Apabila melanggarnya ilmu kebal dan penangkal sihir akan lenyap dengan sendirinya.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Gunung Kunyit merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu kebatinan seperti ilmu kebal dan penangkal sihir, Gunung Kunyit berada di wilayah Kecamatan Bukit Kerman dan dikelilingi oleh beberapa desa seperti Lempur, Lolo Kecil, Lolo Gedang, Lolo Hilir, dan Talang Kemuning. Dari beberapa desa di atas yang paling banyak melaksanakan *tareak* di Gunung Kunyit yaitu Desa Talang Kemuning. Sehingga peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci.

[21] Wawancara bapak Wahito, *Kuncen* Gunung Kunyit, pada tanggal 02 Juni 2016

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, data informan ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti dapat mendiskripsikan fenomena utuh.[22]

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini mampu menjelaskan lebih dalam mengenai perubahan orientasi masyarakat melaksanakan *tareak* dan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik dan lebih mendalam mengenai perubahan orientasi *tareak* di kawasan Gunung Kunyit peneliti menggunakan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Tipe penelitian studi kasus instrinsik, yaitu studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan komperensif sehingga kasus ini memang menarik untuk diteliti.[23]

3. Informan Penelitian

Informan merupakan subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar-benar masyarakat yang melaksanakan *tareak* dan menguasai lebih jauh tentang *tareak*, yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Desa Talang Kemuning yang melaksanakan *tareak*.

[22] Burhan Bugin. 2016. *Analisis Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Grafindo Persada
[23] Felix sitorus. 1998. *Penelitian Kualitatif.* Bogor. Fakultas pertanian IPB

Dalam pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.[24] Teknik *purposive sampling* dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti sudah mengetahui informan yang mengetahui tentang pelaksanaan *tareak* pada tahun 2015 dan pertimbangan yang peneliti gunakan adalah: 1). *Kuncen* yang merupakan juru kunci Gunung Kunyit, 2). Pelaku *tareak* pada tahun 2015 sampai sekarang, 3). Tokoh masyarakat, agama, dan adat Desa Talang Kemuning. berikut ini tabel informan penelitian dengan menggunakan Teknik *purposive sampling.*

Tabel 3. Informan Penelitian dengan Menggunakan Teknik *Purposive Sampling.*[25]

Nama	Umur	Nama	Umur	Nama	Umur
1. Zeksa	17	12. Krisko	20	23. Rezi	24
2. Kurnia	19	13. Wawan	22	24. Nofri	23
3. Lito	20	14. Baro	20	25. Samadi	26
4. Aizat	18	15. Rafli	17	26. Eko	21
5. Dalo	20	16. Hari	19	27. Zul	22
6. Rendi	19	17. Soni	24	28. Joki	23
7. Predi	23	18. Mitra	25	29. Malindo	25
8. Yandra	24	19. Kur	25	30. Geri	26
9. Candra	25	20. Bobi	23	31. Dano	23
10. Dapit	23	21. Suria	19	32. Prengki	20
11. Doni	23	22. Santo	18		

[24] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
[25] Wawancara yang diolah peneliti, tanggal 02 November 2016.

Sedangkan Teknik *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel berikutnya, ibarat bola salju menggelinding semakin lama semakin besar. [26] Untuk mendapatkan informan yang mengetahui informasi tentang pelaksanaan *tareak* pada tahun 1991-1999, dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, karena peneliti tidak mengatahui orang-orang yang melaksanakan *tareak* pada tahun 1991-1999. Sehingga peneliti memilih informan kunci yaitu juru kunci atau *kuncen* Gunung Kunyit, yang mengetahui informasi mengenai pelaksanaan *tareak* pada tahun 1991-1999. Berikut ini gambar teknik *snowball sampling* dan tabel informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling.*

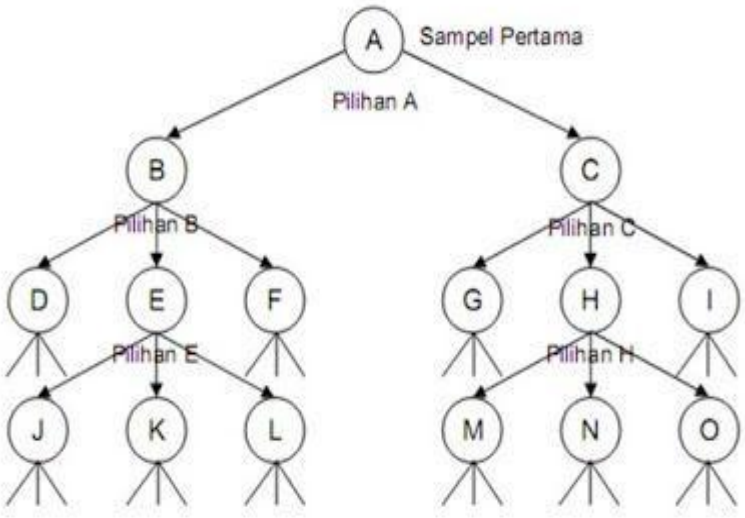

Gambar 1: *Snowball sampling*[27]

[26] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
[27] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tabel 4. Informan yang Mengunakan Teknik *Snowball Sampling* .[28]

Nama	Umur	Nama	Umur
1. Idris	65	9. Romli	50
2. Samin	64	10. Korun	63
3. Jufri	55	11. Saprul	64
4. Suryono	54	12. Ramudin	63
5. Hadi	67	13. Parman	49
6. Tahar	52	14. Darmin	57
7. Zulkarnain	63		
8. Rudi	55		

Dengan menggunakan kedua teknik sampling tersebut, jumlah informan keseluruhannya adalah 46 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data tentang perubahan orientasi *tareak*, pengumpulan data sudah dilakukan selama 6 bulan, pengumpulan data pertama kali dilakukan ketika menyelesaikan tugas kuliah praktek penelitian. Pada saat itu peneliti melihat fenomena yang menarik yang terjadi di Desa Talang Kemuning, semenjak saat itu peneliti mengumpulkan data-data yang menyangkut perubahan orientasi *tareak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Talang Kemuning. Agar data yang dibutuhkan terkumpul dengan baik maka peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

[28] Data *wawancara* yang diolah peneliti. Tanggal 4 November 2016

A. Observasi

Pada saat pertama kali melakukan observasi di Desa Talang Kemuning, saat memasuki Desa Talang Kemuning peneliti langsung diingatkan oleh warga dan masyarakat Talang Kemuning, agar tidak memakan atau meminum yang diberikan orang yang tidak dikenal. Perasaan cemas dan waspada sempat dirasakan oleh peneliti pada saat melakukan observasi.

Dalam melaksanakan observasi di Desa Talang Kemuning, untuk mendapatkan informasi tentang perubahan orientasi *tareak*, peneliti mengamati proses pelaksanaan *tareak*, mulai dari peralatan yang digunakan pada saat *tareak*, sampai pelepasan pelaku *tareak* ke Gunung Kunyit. Selanjutnya peneliti mengamati kondisi dan prilaku masyarakat yang melaksanakan *tareak* . Dalam melakukan observasi, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan *tareak*, dan tidak terlibat dalam kehidupan informan penelitian.

Teknik pengamatan atau observasi yaitu teknik yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau prilaku.[29] Teknik pengamatan atau observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan di lapangan untuk melihat bagaimana perubahan orientasi masyarakat melaksanakan *tareak* di Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci, dan serta melihat hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan penelitian. Bentuk observasi dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi pasif, maksudnya dalam mengadakan

[29] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

pengamatan terhadap masalah yang diteliti, dalam hal ini perubahan orientasi masyarakat melaksanakan *tareak.* Peneliti mengamati dan mempelajari realita yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dan tidak terlibat langsung dalam kehidupan informan.

B. Wawancara

Selama melakukan wawancara, banyak kendala yang dihadapi peneliti seperti sulit mamahami bahasa yang informan gunakan, aturan-aturan yang ketat terhadap peneliti seperti aturan tidak dibolehkan makan atau minum dari pemberian orang tidak dikenal.

Wawancara pertama kali dilakukan yaitu dengan pelaku *tareak, kuncen* Gunung Kunyit, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat. Kendala-kendala saat wawancara tersebut tidak menghalangi peneliti untuk menemukan maksud dan tujuan dari penelitian. Teknik wawancara merupakan metode yang menjelaskan data yang tidak dipahami oleh peneliti hanya melalui observasi dan menjaring data yang luput dari pengamatan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat kerangka dari garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan. Teknik yang digunakan peneliti adalah waancara mendalam dan terstruktur.

Wawancara peneliti lakukan dengan cara membuat suasana yang menyenangkan dengan tidak menanyakan hal-hal sensitif yang dapat menyinggung pihak informan. Dengan membuat suasana yang menyenangkan tersebut dapat membuat informan lebih terbuka dan leluasa menjawab berbagai pertanyaan yang peneliti ajukan. Meskipun dalam melakukan wawancara, peneliti sulit untuk

memahami bahasa yang digunakan oleh informan, tetapi kendala tersebut tidak menghilangkan niat dan tekad peneliti untuk menemukan maksud dan tujuan dari penelitian.

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan atau pendapat, sikap atau tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu.[30] Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan terstruktur, artinya wawancara yang dilakukan secara tatap muka dan dilakukan secara mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang lengkap dan detail dengan pertanyaan yang telah disusun.[31] Alat yang digunakan dalam proses wawancara adalah daftar pertanyaan dan pedoman wawancara agar fokus dalam prosesnya.

C. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan sebagai data sekunder dalam penelitian ini, dengan mencari dan mempelajari hal-hal yang hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut berupa dokumen, data, statistik, foto, dan video baik dari pustaka, internet, majalah maupun koran yang berhubungan dengan perubahan orientasi masyarakat dalam melaksanakan *tareak* di kawasan Gunung Kunyit. Selain itu penulis juga mengambil fakta kejadian seperti saat kegiatan *tareak* yang dilaksanakan, hal ini berguna sebagai pelengkap data-data yang

[30] *Ibid*., Hlm 97
[31] Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: *Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta :Rajawali Pers.Hlm 156-158

didapatkan di lapangan. Media yang dapat digunakan seperti *handphone, video handphone*, dan alat perekam.

I. Triangulasi Data

Pengujian keabsahan data penelitian ini peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data lain sebagai data pembanding.

a. Teknik

Triangulasi data dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Maksudnya, keterangan atau data yang didapat dari informan lain sampai data yang diperoleh jenuh sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan dipertanggungjawabkan secara metodologi.

b. Sumber

Triangulasi dilakukan pada informan yang terdiri dari masyarakat yang melaksanakan *tareak*. Keterangan yang didapatkan dari salah satu informan dibandingkan dengan keterangan yang diberikan oleh informan lainnya, lalu membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang kali sehingga data tersebut dapat dipercaya dan dijamin kebenarannya. Data dianggap valid jika data diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda, sehingga kesimpulan dapat diperoleh dan kesahihannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi.

J. Analisis Data

Data-data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik *Interaktif analysis* yang terdiri dari tiga tahap yakni *reduksi data, display data, dan verifikasi*. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesenambungan dan kedalaman memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data " kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dengan masyarakat yang melaksanakan *tareak*, tokoh agama dan juga tokoh adat di Desa Talang Kemuning. Dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.

2. Penyajian Data (*display data)*

Setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi tentang identifikasi dari perubahan orientasi masyarakat dalam melaksanakan *tareak* yang telah tersusun dengan baik melalui rangkuman dan ringkasan. Rangkuman tersebut didasarkan pada data-data yang telah diseleksi

atau direduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam penelitian. Setelah dilakukan penyusunan, maka peneliti menyajikan data-data yang menyangkut perubahan orientasi masyarakat dalam melaksanakan *tareak* di Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci.

3. Penarikan Kesimpulan *(verifikasi*)

Setelah data direduksi serta disajikan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul inilah yang dijadikan bahan pembahasan atas permasalahan dalam penelitian ini yaitu identifikasi perubahan orientasi masyarakat Talang Kemuning melaksanakan *tareak*. Data yang diperoleh dicari maknanya, kemudian data tersebut disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Verifikasi data diperoleh berdasarkan informasi yang didapat di lapangan sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan orientasi masyarakat dalam melaksanakan *tareak* pada masyarakat Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci.

Skema Model Analisi Data Interaktif dari Milles dan Huberman.[32]

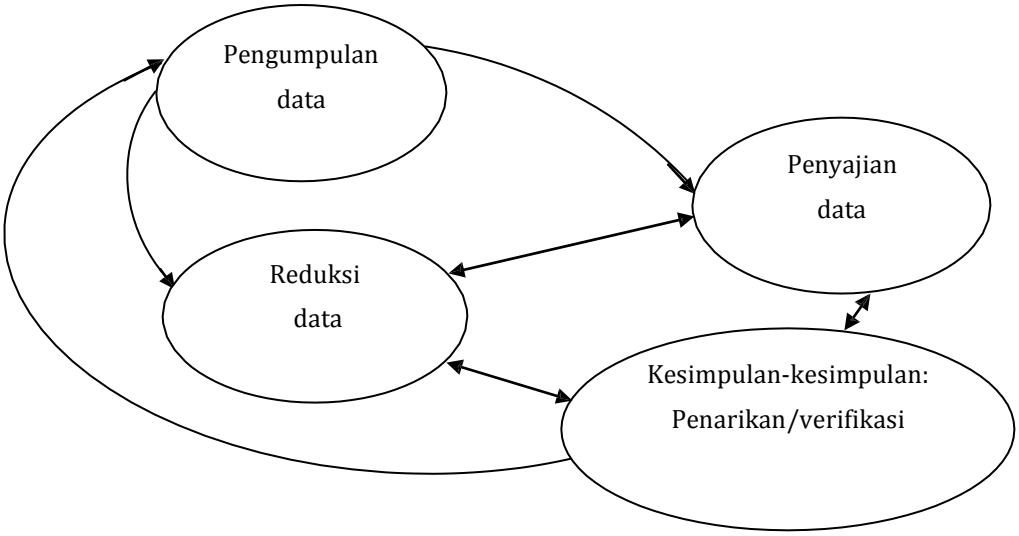

[32] Rohendi Tjejep Rohidi. 2009. *Analisis Data Kualaitatif (Terjemahan*). Jakarta : UI Press.